

Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Menjaga Kebersihan Genetalia Eksterna Remaja Putri dengan Kejadian Keputihan

Novita¹, Ita Herawati²

^{1,2}Departement of Midwifery, STIKes Abdi Nusantara, Jakarta, Indonesia

| Article Info | Abstrak |
|--|--|
| <p>Kata Kunci: Pengetahuan; Kebersihan; Kejadian Keputihan</p> <p>Dikirim : 5 September 2019 Direvisi : 10 September 2019 Diterima : 10 September 2019</p> <p> Novita  novita@gmail.com  https://orcid.org/0000-0003-4472-9744</p> | <p>Kesehatan reproduksi remaja merupakan suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem reproduksi (fungsi, komponen, dan proses) yang dimiliki oleh remaja baik secara fisik, mental, emosional, dan spiritual (Hidayat, 2013). Kesehatan reproduksi remaja masih menjadi masalah kesehatan yang cukup besar skalanya di Indonesia. Menurut Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) sejak tahun 2000, secara umum didefinisikan sebagai kondisi sehat dan sistem fungsi dan proses alat reproduksi yang dimiliki oleh remaja yaitu laki-laki dan perempuan usia 10 – 24 tahun. Tujuan Penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan perilaku menjaga kebersihan genetalia eksterna remaja putri dengan kejadian keputihan di SMP Islam Asyafiiyah 06 2018. Metode penelitian ini menggunakan analitik dengan pendekatan cross sectional, yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas VIII SMP Islam Asyafiiyah. Hasil Penelitian dari 75 responden didapatkan bahwa responden yang mengalami keputihan fisiologis sebanyak 19 orang (25,3%), dan responden yang mengalami keputihan patologis sebanyak 56 orang (74,4%). Responden yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 45 (60%), responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 23 orang (30,7%), dan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 7 orang (9,3%). Responden yang mempunyai perilaku buruk sebanyak 61 orang (81,3%), responden yang mempunyai perilaku baik sebanyak 14 orang (18,7%). Dari hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dan perilaku remaja putri dengan kejadian keputihan di SMP Islam Asyafiiyah 06.</p> |
| | <p><i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i></p>  |

1. Pendahuluan

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem fungsi dan proses reproduksi (Peraturan Pemerintah No 61, 2014). Kesehatan reproduksi remaja

merupakan suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem reproduksi (fungsi, komponen, dan proses) yang dimiliki oleh remaja baik secara fisik, mental, emosional, dan spiritual (Hidayat, 2013). Kesehatan reproduksi remaja masih menjadi masalah kesehatan yang cukup besar skalanya di Indonesia. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), secara umum didefinisikan sebagai kondisi sehat dan sistem fungsi dan proses alat reproduksi yang dimiliki oleh remaja dalam rentang usia 10 – 24 tahun. Masalah kesehatan reproduksi yang banyak terjadi pada remaja yaitu kurangnya kepedulian remaja terhadap kebersihan personal hygiene yang menyebabkan keputihan, jika tidak ditangani lebih lanjut bisa sampai dengan mengakibatkan infertilitas. Selain itu pergaulan bebas yang semakin banyak terjadi akan menimbulkan penyakit seperti penyakit menular seksual (HIV/AIDS). Hal tersebut akan berdampak secara fisik, mental dan emosi, keadaan ekonomi dan kesejahteraan sosial dalam jangka panjang.

Keputihan merupakan gejala yang sering dialami oleh sebagian besar perempuan. Hampir semua perempuan pernah mengalami keputihan, baik keputihan fisiologis maupun keputihan patologis. Pada umumnya, remaja menganggap keputihan sebagai hal yang normal tetapi tanpa disadari keputihan juga dapat bersifat tidak normal (patologis) contohnya keputihan yang disebabkan bakteri. Keputihan patologis juga bisa menjadi indikasi adanya penyakit yang berdampak pada kondisi masa depan atau dengan kata lain mempunyai dampak seumur hidup dan telah menjadi masalah kesehatan utama yaitu infertilitas (kemandulan). Berdasarkan data statistik Indonesia tahun 2012 dari 43,3 juta jiwa remaja berusia 15 – 24 tahun di Indonesia berperilaku tidak sehat, disebabkan kurangnya pengetahuan remaja putri tentang personal hygiene (Fauziah, 2012). Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih sangat rendah hanya 17,1% wanita yang mengetahui secara benar tentang keputihan (Kumalasari, 2011).

Perilaku buruk dalam menjaga kebersihan genitalia, seperti mencucinya dengan air kotor, memakai pembilas vagina secara berlebihan, menggunakan celana dalam yang tidak menyerap keringat, tidak sering mengganti celana dalam, menggunakan pembalut yang terlalu lama lebih dari 6 jam dapat menjadi pencetus timbulnya infeksi yang menyebabkan keputihan tersebut. Pemahaman remaja akan kesehatan reproduksi menjadi bekal remaja dalam berperilaku sehat dan tanggung jawab, namun tidak semua remaja memperoleh informasi yang cukup dan benar tentang kesehatan reproduksi. Jadi, perilaku dalam menjaga kebersihan genitalia eksterna merupakan faktor penting dalam pencegahan keputihan (Donatila, 2011). Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan cara mencari perbandingan di SMP Pelita Alam dan SMP Islam Asyafiiyah. SMP Pelita Alam adalah sekolah swasta mempunyai siswi kelas VIII berjumlah 40 orang. Peneliti telah melakukan wawancara dan uji kuesioner kepada 10 remaja putri ditemukan 6 orang (60%) mengalami keputihan fisiologis dan 4 orang (40%) mengalami keputihan patologis. Dari hasil kuesioner hanya 40% yang pengetahuannya baik. Dan SMP Islam As-Syafiiyah 06 adalah sekolah swasta yang mempunyai siswi kelas VIII berjumlah 74 orang. Peneliti telah melakukan wawancara dan uji kuesioner kepada 10 remaja putri ditemukan 3 orang (30%) mengalami keputihan fisiologis dan 7 orang (70%) mengalami keputihan patologis. Dari hasil kuesioner hanya 30% remaja putri yang pengetahuannya baik, dan sebagian besar mengaku

tidak membasuh vagina dengan benar. Setelah melakukan penelitian di SMP Pelita Alam dan SMP Islam Asyafiiyah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Menjaga Kebersihan Genetalia Eksterna Remaja Putri Dengan Kejadian Keputihan Di SMP Islam As-Syafiiyah 06”.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Cross Sectional dimana data yang menyangkut variabel bebas atau resiko dan variabel terikat atau variabel akibat, maka disimpulkan bersamaan (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini sesuai dengan tujuannya menggunakan metode penelitian analitik, untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen yaitu hubungan pengetahuan dan perilaku menjaga kebersihan genetalia eksterna remaja putri dengan kejadian keputihan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja kelas VIII yang berada di SMP Islam As-Syafiiyah 06 sebanyak 75 orang. Sample dalam penelitian ini menggunakan total sampling, dimana peneliti mengambil keseluruhan populasi yang ada yaitu 75 orang.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis data primer. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan mengambil data secara langsung dari responden dengan cara penyebaran kuesioner yaitu merupakan teknik pengumpulan data yang menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden. Untuk pertanyaan jenis ini, option jawaban sudah ditentukan terlebih dahulu, responden tidak diberi kesempatan untuk memberikan jawaban yang lain, dengan jumlah sebanyak 11 soal untuk mengetahui pengetahuan, 10 soal untuk mengetahui perilaku kebersihan dengan kejadian keputihan dan 9 soal untuk mengetahui kejadian keputihan responden dari pengertian keputihan, cara menangani keputihan, jenis keputihan, penyebab keputihan yang dibahas pada Bab 2. Tipe soal yang digunakan dalam mengukur pengetahuan bersifat objektif dengan ciri memberi tanda silang jika jawaban benar. Jawaban benar memiliki skor 1 dan yang salah memiliki skor 0, dan pada pernyataan pengetahuan dan perilaku diberi tanda ceklis.

3. Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di SMP Islam Asyafiiyah 06 Tahun 2019

| No | Kejadian Keputihan | Frekuensi (n) | Percentase (%) |
|----|----------------------|---------------|----------------|
| 1 | Keputihan Fisiologis | 19 | 38.0 |
| 2 | Keputihan Patologis | 31 | 62.0 |
| | Total | 50 | 100.0 |

Dari tabel 1 dapat dilihat dari 50 (100%) responden bahwa lebih banyak remaja putri yang mengalami kejadian keputihan fisiologis yaitu sebanyak 19 (38,0%)responden, dan remaja putri yang mengalami kejadian keputihan patologis yaitu sebanyak 31(62,0%) responden.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Keputihan Pada Remaja Putri Di SMP Islam Asyafiiyah 06 Tahun 2019

| No | Pengetahuan | Frekuensi (n) | Percentase (%) |
|----|-------------|---------------|----------------|
| 1 | Kurang | 20 | 40.0 |
| 2 | Cukup | 23 | 46.0 |
| 3 | Baik | 7 | 14.0 |
| | Total | 50 | 100.0 |

Dari tabel 2 dapat dilihat dari 75 responden terbanyak yang berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 20 (40%) responden, dan responden paling sedikit yang berpengetahuan baik yaitu sebanyak 7(14,0) responden.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Menjaga Kebersihan Daerah Genetalia Pada Remaja Putri Di SMP Islam Asyafiiyah 06 Tahun 2019

| No | Perilaku | Frekuensi (n) | Percentase (%) |
|----|----------|---------------|----------------|
| 1 | Buruk | 34 | 68.0 |
| 2 | Baik | 16 | 32.0 |
| | Total | 50 | 100.0 |

Dari tabel 3 dapat dilihat dari 75 (100%) responden remaja putri yang berperilaku buruk yaitu sebanyak 34 (68.0%) responden, dan remaja putri yang berperilaku baik yaitu sebanyak 16 (32,0%)responden.

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di SMP Islam Asyafiiyah 06 Tahun 2019

| No | Pengetahuan | Keputihan Fisiologis | | Keputihan Patologis | | Total | | P Value |
|----|-------------|----------------------|------|---------------------|------|-------|-----|---------|
| | | N | % | N | % | N | % | |
| 1 | Kurang | 3 | 15.0 | 17 | 85.0 | 20 | 100 | 0.007 |
| 2 | Cukup | 14 | 60.9 | 9 | 39.1 | 23 | 100 | |
| 3 | Baik | 2 | 28.6 | 5 | 71.4 | 7 | 100 | |
| | Total | 19 | 25.3 | 31 | 74.7 | 50 | 100 | |

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat dari 20 responden yang berpengetahuan kurang terbanyak adalah mengalami keputihan patologis sebanyak 17 (85,0%) responden, dari 23 responden yang berpengetahuan cukup terbanyak adalah mengalami keputihan fisiologis sebanyak 14 (60,9%) responden, dan dari 7 responden yang berpengetahuan baik terbanyak adalah mengalami keputihan patologis 5 (71,4%) reponden. Hasil uji statistik diperoleh nilai P value = 0,007 dengan $\alpha \leq 0,05$ maka dapat disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian keputihan pada remaja putri.

Tabel 5. Hubungan Perilaku Menjaga Kebersihan Daerah Genetalia Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di SMP Islam Asyafiiyah 06 Tahun 2019

| No | Pengetahuan | Keputihan Fisiologis | | Keputihan Patologis | | Total | | P Value |
|----|-------------|----------------------|---|---------------------|---|-------|---|---------|
| | | N | % | N | % | N | % | |

| | | | | | | | | |
|---|-------|----|------|----|------|----|-----|-------|
| 1 | Buruk | 9 | 26.5 | 25 | 73.5 | 34 | 100 | 0.010 |
| 2 | Baik | 10 | 62.5 | 6 | 37.5 | 16 | 100 | |
| | Total | 19 | 25.3 | 31 | 74.7 | 50 | 100 | |

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat dari 34 responden yang berperilaku buruk terbanyak adalah mengalami keputihan patologis sebanyak 25 (73,5%) responden, dari 16 responden yang berperilaku baik seluruhnya adalah mengalami keputihan fisiologis sebanyak 10 (62,5%) responden. Hasil uji statistik diperoleh nilai P value = 0,027 dengan $\alpha \leq 0,05$ maka dapat disimpulkan ada hubungan antara perilaku menjaga kebersihan daerah genitalia dengan kejadian keputihan.

4. Pembahasan

Keterbatasan Penelitian

Dengan keterbatasan waktu biaya, tenaga dan kemampuan peneliti, penelitian yang dilakukan adalah penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna remaja putri dengan kejadian keputihan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner di SMP Islam Asyafiiyah 06 Tahun 2018. Untuk mengantisipasi jawaban yang sulit dimengerti pada kuesioner, maka peneliti selalu mendampingi responden sampai responden selesai mengerjakan soal, sehingga apabila ada pertanyaan yang kurang jelas, responden dapat langsung bertanya kepada peneliti.

Kejadian Keputihan

Menurut Kusmiran (2011) keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina, tidak berbau dan tidak disertai rasa gatal. Secara teori, keputihan fisiologis lebih banyak dialami remaja putri dibandingkan dengan keputihan yang patologis. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa remaja putri yang mengalami kejadian keputihan patologis yaitu sebanyak 31 (62,0%) responden, dan remaja putri yang mengalami kejadian keputihan fisiologis yaitu sebanyak 19 (38,0%) responden. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Kusmiran (2011). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alum Fitria tentang hubungan pengetahuan dan perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan di desa sumber sari, yang mengatakan bahwa dari jumlah 72 responden didapatkan 44 (61,1%) responden mengalami keputihan fisiologis dan 28 (38,9%) responden mengalami keputihan patologis. Menurut pendapat peneliti remaja putri di SMP Islam Asyafiiyah 06 sebagian besar mengalami keputihan patologis yaitu sebanyak 31 (62,0%) responden, dikarenakan sebagian besar remaja putri kurang mengetahui apa itu keputihan, cara pencegahannya, dampak dari keputihan itu sendiri. Sehingga disarankan kepada sekolah memberitahu remaja putri SMP Islam Asyafiiyah tentang apa itu keputihan. Dengan cara, sekolah bekerja sama dengan mahasiswa kesehatan atau puskesmas untuk mengadakan pendidikan kesehatan khususnya tentang keputihan. Sehingga remaja putri dapat mengetahui tentang keputihan, cara pencegahan dan cara mengatasinya.

Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kejadian Keputihan

Menurut Notoadmojo (2010), Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesehatan. Seseorang harus termotivasi untuk memelihara perawatan diri. Seringkali pembelajaran tentang penyakit atau kondisi tersebut dapat mendorong individu untuk lebih meningkatkan kesehatan. Misalnya remaja putri memahami bagaimana cara mencegah keputihan salah satunya dengan menjaga kebersihan organ genitalia dan dapat membedakan keputihan fisiologis dan patologis serta dapat melakukan pencegahan terhadap keputihan. Dari 50 responden yang diteliti, terdapat 20 responden yang berpengetahuan kurang, 23 responden berpengetahuan cukup, dan 7 responden berpengetahuan baik. Hasil cross tabulation menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian keputihan di SMP Islam Asyafiyah 06. Dibuktikan dengan hasil uji statistik Chi – Square sebesar $p = 0,007$ ($p \text{ value} < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak H_a diterima artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian keputihan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Donatila (2011) tentang hubungan pengetahuan dan perilaku menjaga kebersihan daerah genitalia eksterna dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 4 Semarang. Hasil uji statistik didapatkan ($P \text{ value } 0,027$) ada hubungan bermakna antara pengetahuan menjaga kebersihan genitalia dengan kejadian keputihan. Menurut pendapat peneliti dari 17 responden yang berpengetahuan kurang sebagian besar mengalami keputihan patologis, sebagian besar mengaku tidak pernah membaca sehingga tidak mengetahui bagaimana melakukan personal hygiene yang baik. Dan dari 14 responden yang berpengetahuan cukup sebagian besar mengalami keputihan fisiologis, karena sudah mengetahui tentang keputihan dan cara pencegahannya. Namun dari 5 responden yang berpengetahuan baik sebagian besar mengalami keputihan patologis, hal ini disebabkan karena walaupun responden sudah mengetahui tentang keputihan dan bagaimana pencegahannya tetapi sebagian besar responden hanya tahu dan tidak menerapkannya, sehingga tidak berdampak positif pada kesehatan dirinya. Untuk itu disarankan kepada sekolah untuk memberikan informasi melalui media pamflet maupun seminar tentang pendidikan kesehatan. Sekolah juga bisa bekerja sama dengan mahasiswa kesehatan atau puskesmas untuk mengadakan pendidikan kesehatan khususnya tentang keputihan. hal ini berguna untuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaja putri.

Hubungan Antara Perilaku Dengan Kejadian Keputihan

Menurut Lawrence Green (2011), pendidikan kesehatan merupakan peranan penting dalam mengubah dan menguatkan faktor perilaku (predisposisi, pendukung dan pendorong) sehingga dapat menimbulkan perilaku yang positif juga dari masyarakat. Dari 50 responden yang diteliti, terdapat 34 responden yang berperilaku buruk, dan 16 responden yang berperilaku baik. Hasil cross tabulation menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara perilaku dengan kejadian keputihan di SMP Islam Asyafiyah 06. Dibuktikan dengan hasil uji statistik Chi – Square sebesar $p = 0,027$ ($p \text{ value} < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak H_a diterima artinya ada hubungan antara perilaku dengan kejadian keputihan. Dari hasil penelitian ini yang dilakukan oleh Ika Cristine (2013) tentang hubungan pengetahuan dan perilaku dengan terjadinya keputihan

pada remaja putri di SMA Kristen 1 Tomohon yang mengatakan bahwa dari 64 responden, didapatkan responden yang berperilaku baik sebanyak 22 orang (34,4%) dan responden yang berperilaku buruk sebanyak 42 orang (65,6%). Dan dapat disimpulkan adanya hubungan perilaku dengan kejadian keputihan.

Menurut pendapat peneliti dari 25 responden berperilaku buruk terbanyak mengalami keputihan patologis, sebagian besar responden mengaku tidak membersihkan daerah genitalia dengan benar, seperti cara membasuh yang salah yaitu dari belakang ke depan, menggunakan air yang kotor untuk membilas ketika sedang berada diluar rumah, dan tidak mengeringkan daerah genitalia setelah BAK/BAB. Dari 10 responden berperilaku baik terbanyak mengalami keputihan fisiologis, sebagian besar responden mengaku sudah membersihkan daerah genitalia dengan benar tetapi beberapa responden tidak sepenuhnya berperilaku baik, terkadang masih sering lalai dalam menjaga kebersihannya dan beberapa responden mengaku lebih sering memakai celana dalam yang ketat untuk dipakai sehari-hari. Sehingga disarankan untuk sekolah mengadakan pendidikan kesehatan dengan cara memasang poster, pamflet, atau seminar kesehatan tentang keputihan. Salah satu cara mewujudkan program pendidikan kesehatan ini, sekolah bisa bekerja sama dengan mahasiswa atau puskesmas. Setelah pendidikan kesehatan ini terlaksana, diharapkan remaja putri SMP Islam Asyafiyah mengetahui, memahami dan menerapkan kebiasaan personal hygiene yang benar, agar dapat meningkatkan kesehatan reproduksi khususnya pada remaja putri.

5. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di SMP Islam As-syafi'iyah 06 tahun 2018 mengenai hubungan pengetahuan dan perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna remaja putri dengan kejadian keputihan dapat disimpulkan sebagai berikut diketahui bahwa dari 50 responden terbanyak mengalami keputihan patologis yaitu sebanyak 31 (62,0%) responden, dan remaja putri yang mengalami kejadian keputihan fisiologis yaitu sebanyak 19 (38,0%) responden. Diketahui bahwa dari dilihat dari 50 responden terbanyak yang berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 20 (40,0%) responden, dan responden paling sedikit yang berpengetahuan baik yaitu sebanyak 7 (14,0%) responden. Diketahui bahwa dari 50 responden terbanyak yang berperilaku buruk yaitu sebanyak 34 (68,0%) responden, dan remaja putri yang berperilaku baik yaitu sebanyak 16 (32,0%) responden. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan pengetahuan tentang keputihan yang didapatkan dari nilai p value $<0,05$ yaitu 0,007. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna remaja putri dengan kejadian keputihan didapatkan dari nilai p value $<0,05$ yaitu 0,027.

6. Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
Donatila Novrinta. 2011. *Hubungan Antara Pengetahuan Dan Perilaku Menjaga Kebersihan Genitalia Eksterna Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi SMA Negeri 4 Semarang*
Kasaeri dan Suprananto. 2012. *Pengukuran dan Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta : Graha Ilmu

- Kumalasari. 2012. Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan Dan Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika
- Kusmiran Eny. 2011. Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita. Jakarta :Salemba Medika
- Monalisa, Bubakar & Amirudin MD. 2012. Clinical Aspects Flour Albus Of Female And Treatment. Department Dermatovenerologi FK Universitas Hasanudin Makassar
- Notoatmodjo, S. 2007. Konsep Perilaku Dan Perilaku Kesehatan Dalam Promosi Kesehatan &Ilmu Perilaku.Jakarta :Rineka Cipta. Hlm 133 – 151
- Notoatmodjo, S. 2012. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta. Hlm 20 – 22 ; 141 – 142
- Notoatmodjo, S, 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2012. Pengantar Pendidikan Kesehatan Dan Ilmu Perilaku Kesehatan Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. 2012. Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, Dan Instrumen Penelitian Keperawatan. Jakarta. Salemba Medika
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Reproduksi Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kependudukan – BKKBN. 2011 .KAJIAN PROFIL PENDUDUK REMAJA (10 – 24 THN) :Ada Apa Dengan Remaja? Policy Brief.Seri I No.6/Pusdu-BKKBN
- S, Azwar. 2009. Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwono, P. 2009. Ilmu Kandungan. Jakarta :PT Bima Pustaka
- Sri. 2011. Gambaran Pengetahuan, Sikap, Perilaku Remaja Putri Dalam Penanganan Keputihan. Journal.Pdf Unduh 2 April